



KAJIAN ETNOKOREOLOGI PADA TARI JA'I DI KAMPUNG ADAT GURU SINA, KABUPATEN NGADA

Margareth Djokaho^{1)*}, Firmina Angela Nai²⁾, Marselus Robot³⁾, Hayon G. Nico⁴⁾

¹⁾²⁾³⁾⁴⁾ Universitas Nusa Cendana, Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia

Jl. Adi Sucipto Penfui, Maulafa, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur

margaretpula0103@gmail.com¹⁾, firminanai@gmail.com²⁾, marselusrobot@gmail.com³⁾,

hayonnico189@gmail.com⁴⁾

ABSTRAK

Etnokoreologi sebagai bentuk analisis Multidisipliner yang menganalisis tekstual dan kontekstual tarian Ja'i. Melalui studi pustaka dalam bentuk penelitian terdahulu, menggunakan data sekunder berupa dokumentasi video upacara ritual Sa'o Ngaza khususnya pada tahap Ka'o Sao dengan penyajian tarian Ja'i pada Kampung Adat Guru Sina. Hal ini dilakukan karena dalam proses penelitian berlangsung pada masa pandemic covid 19, pelaksanaan ritual tersebut tidak dilaksanakan dikarenakan berkaitan dengan protokol kesehatan pandemic covid 19. Hasil kajian ini berupa Struktur koreografi tarian Ja'i dari sapaan adat hingga pelaksanaan sampai akhir pertunjukan tarian: **1) Sa'Ngaza; 2) La'a Ro'i-ro'i; 3) Pera (Pra); 4) Were Weo; 5) Lea.** Kategorisasi ciri khas atau karakteristik gerak Ja'i yakni, berpindah tempat (**locomotion**), gerak maknawi (**gesture**), dan gerak penguat ekspresi (**baton signal**). Gerak tari dalam Ja'i dilakukan sambil berjalan, berpindah tempat (locomotion), menjadi gerak pokok dalam tarian Ja'i. Bunyi bahasa (image acoustique) dalam hal ini diadopsi ke dalam bentuk gerak tubuh (gerak tari) Ja'i ritual pada ritual Sa'o Ngaza. Bahasa yang disampaikan, diungkap dan digambarkan melalui gesture atau bahasa tubuh para penari mengungkapkan suatu rasa syukur, sukacita dan kegembiraan. Sa' Ngaza pembuka/awal, gesture sapaan adat sebagai ungkapan syukur penthabisan Ka'Sao. filosofi gerak Ja'i ekspresi sukacita, setiap gerakan dimulai dengan gerak kaki kanan dan gerak tangan kanan sebagai ungkapan syukur kepada yang maha kuasa ('Susu Keri Asa Kae'). Kontribusi nyata kajian ini berdampak bagi pengayaan materi pembelajaran muatan lokal, seni dan budaya pada jenjang pendidikan dasar sampai menengah serta menambah dokumentasi kearifan lokal bagi masyarakat Ngada sebagai pemilik warisan budaya tersebut.

Kata Kunci: Etnokoreologi, Tarian Ja'i, Struktur Koreografi, Kategorisasi, Gestur.

PENDAHULUAN

Nusa Tenggara Timur memiliki kekayaan serta keanekaragaman seni budaya. Latar belakang dari kebudayaan masyarakat yang ada di NTT hampir sebagian besar sudah terbiasa dengan yang namanya menari, nyanyian dan melantunkan tuturan lisan pada saat melaksanakan upacara adat. NTT sangat terkenal sebuah tarian yang di sebut tari *Ja'i*. Tarian ini berasal dari etnis *Ngada*. Kata *Ja'i* dalam bahasa daerah etnis *Ngada* berarti Tarian. Tari ini pada mulanya menjadi tarian milik etnis *Ngada*, untuk merayakan sukacita dari kemuliaan jiwa dan kemerdekaan roh, tarian *Ja'i* ditarikan di tengah pelataran Kampung (*Wewa Nua/Kisa Nata*) menjadi tempat pemujaan yang sakral, juga merupakan ruang bagi para pemusik 'gong-gendang' (*go-laba*) memainkan alat musiknya mengiringi tari *Ja'i* (Watu Yohanes Vianey, 2012).

Pelaksanaan satu unit kampung terdiri dari 10 sampai 20 rumah yang melakukan ritual syukur setelah menyelesaikan rumah adat (*Ritus Sa'o Ngaza*) ditandai dengan *Ja'i* sebagai pujaan kepada yang maha kuasa ('*Susu Keri Asa Kae*'). Musik dibunyikan dari dalam

rumah adat selanjutnya kepelataran kampung. Penari dilakukan oleh para pemilik rumah yang berkontribusi terhadap ritual tersebut: orang tua, pemuda, laki-laki maupun perempuan. Semua penari berpakaian adat lengkap, laki-laki menggunakan *sapu, lu'e, keru, buku, marangia*, propertinya *lega jara, sau, atau tuba*, sedangkan perempuan menggunakan *lawo kasa, sese, keru, marangia, butu*, dan propertinya *lega jara dan tuba* bahkan berbagai harta benda sebagai warisan dari leluhur di pakai sebagai properti seperti emas, perak dan gading (Setda NTT, 2005: 60-63).

Pelaksanaan tari *Ja'i* dalam upacara *Sa'o Ngaza* sebagai wujud pemersatu, pengikat hubungan kekeluargaan dalam masyarakat. Makna filosofis dari *Sa'o*: a). Perwajahan leluhur turunan/ *go weka da dela*. b). Sangkar keselamatan/ *kodo sua*. c). Selimut Kehangatan/ *lawo ine*. d). Tempat Kediaman/ *gubhu mu kaja maza* (Setda NTT, 2005: 100-102). Masyarakat diajak untuk selalu mengingat suatu peristiwa yang sudah terjadi dimasa lampau dari garis keturunan/hirarki (*woe*). Pendirian rumah adat *Sa'o* telah melembaga dan sangat erat kaitannya dengan para leluhur *ngadhu*

lambang laki-laki dan *bhaga*/ lambang perempuan serta ahli waris selanjutnya dimasa mendatang.

Rumah yang telah dibuatkan *kawa pare* atau tempat pelindung berada pada tingkat suci, disertai dengan tarian *Ja'i* dan penyembelihan hewan besar sebagai korban syukur. Peresmian ini juga diakui sebagai pengumuman kepada masyarakat dan anggota suku-suku yang lainnya (awal rumah itu mulai dibangun sudah ditandai dengan bunyi gong gendang). Hiasan *lega jara* (bulu kuda) pada properti kelewang dan tongkat yang digunakan penari kaitannya dengan makna dan simbol ukiran kuda yang terdapat pada pintu masuk rumah adat, dipercaya untuk mengawasi roh jahat yang masuk kedalam rumah inti, karena kekuatan kuda terletak pada tendangan kaki kuda sebagai lambang leluhur yang suci dan berwibawa tinggi. *lega jara* (bulu kuda) sebagai lambang kesucian dan berwibawa tinggi tidak dapat ditundukan oleh segala macam roh jahat yang hendak mengganggu keselamatan jiwa dan raga manusia (Setda NTT, 2005: 110).

Ja'i tidak saja dipergelarkan pada saat upacara adat yang ditarikan oleh masyarakat Ngada tetapi juga pada moment lainnya. Secara spontanitas dan sudah berlangsung turun-temurun masyarakat terlibat secara langsung untuk menari, karena mereka belajar secara *absorbed action* dalam ruang lingkup pendidikan informal. Seperti yang dijelaskan oleh Morris dalam Narawati (2003:32), *absorbed action* merupakan perilaku yang dilakukan oleh seseorang karena ia merasa perlu melakukan perilaku yang sama yang dilakukan oleh orang lain. Aktivitas melakukan *Ja'i* sudah mendarah-daging dalam kehidupan mereka.

Pengkajian ini akan dilakukan lebih mendalam dengan menggunakan Ilmu Etnokoreologi sebagai pijakannya. Etnokoreologi sebagai studi tentang tari untuk memahami tari sebagai ekspresi budaya dan kemanusiaan. Secara akademis etnokoreologi sebagai bentuk analisis tari dengan *interdisciplinary studies* menggunakan pendekatan antropologi, etnografi dan linguistik. Etnokoreologi untuk mengupas sebuah tari etnis secara tekstual dan kontekstual. Masalah tekstual dikaji mendalam dengan mengidentifikasi *Tari Ja'i* berdasarkan karakterisasi, deskripsi, analisis, dan pemaknaan gerak tari *Ja'i* dari bentuk penyajian, sedangkan wilayah kontekstualnya adalah berkenaan dengan nilai-nilai kearifan lokal dan makna yang terkandung dalam ragam gerak *Ja'i* sebagai bahasa simbolik berdasarkan pada pola pikir, sikap serta pandangan hidup masyarakat Ngada, sehingga pemahaman terhadap tarian etnis akan maksimal, dan pengkomunikasiannya pun akan maksimal.

TINJAUAN PUSTAKA DAN TEORI

Sa'o Ngaza merupakan wujud ritual yang menjadipusat (*ritual centers*) aktivitas adat terjadi secara kolektif, baik dalam proses konstruksi bangunannya maupun dalam pendayagunaan kehidupan sehari hari masyarakat pendukungnya. *Sa'o* sebagai rumah adat secara komunal yang berfungsi sebagai alat pemersatu di dalam suku dan tingkat kemajuan hidup manusia dalam

Woe/Klen. *Sa'o* menggambarkan persatuan dan kebersamaan hidup dalam kelompok sosial masyarakat adat (sebuah suku). *Sa'o* juga untuk menunjukkan jati diri para penghuninya dan para anggota suku yang merupakan personifikasi leluhur, karena *Sa'o* tersebut dinamakan dengan nama para leluhur dari suku mereka, sebagai sebuah implikasi untuk mengingatkan sejarah perjalanan dari suatu suku.

Aloysius Dupo (2013) menyatakan bahwa dalam Kampung Adat Guru Sina pa da saat ini terdapat tiga *Woe/klen* yakni, *Woe Ago Kae*, *Woe Ago Azi* dan *Woe Ago Kabi* (hal ini didukung dengan hadirnya tiga pasang *Ngadhu* dan *Bhaga* di tengah pelataran kampung). Jumlah rumah adat yang ada di Kampung Guru Sina 27 rumah adat, 3 rumah Awal (*Sa'oP'u*), 3 rumah Akhir (*Sa'o Lobo*) dan 21 rumah Turunan (*Sa'oDhoro*). Struktur bagian-bagian dalam rumah adat terdiri atas; *Pali Wa'i* (batu ceper depan rumah berfungsi seperti keset), *Padha Jawa* (ruang tamu/beranda depan), *Teda* (ruang pertemuan, Ruang tidur pria), *One Sa'o* (bagian dalam/ruang inti, ada dapur, ruang ritual dan ruang tidur) dan *Ghubu* (ruang atap sebagai ruang Ilahi). Dalam Kampung Adat Guru Sina terdapat beberapa unit rumah adat dengan tata nama kolektif sesuai dengan statusnya dalam sebuah *Woe/klen* yakni, *Sa'o Pu'u* (rumah awal/pokok), *Sa'o Lobo* (rumah akhir/pokok), *Sa'o Dhoro* (rumah turunan).

Tahapan pelaksanaan Ritual *Sa'o Ngaza* (*Ta Sa'o* sampai *Ka Sa'o*) dalam masyarakat Guru Sina dengan tahapan sebagai berikut; ***Zepa/ZepaKolo***, tahap awal menyiapkan alat ukur untuk mengukur rumah adat. Alat tersebut terbuat dari bilah-bilah bambu (*Kolo*), untuk digunakan pada saat mencari bahan-bahan *Sa'o*. *Kolo Loza*, dapat dibawa kesetiap tempat dalam rangka mengukur bahan-bahan *Sa'o* yang akan dipotong, sedangkan *Kolo Dongo* tetap berada di rumah (*Sa'o*) *Pu'u* sebagai antisipasi bila terjadi, misalnya hilang atau patah. ***KaKolo/ Basa Mata Taka*** upacara awal yang dilakukan dalam proses pembuatan rumah adat. Tujuannya untuk memohon keselamatan dan memohon dampingan pada Tuhan dan Leluhur bagi peralatan yang akan digunakan dalam bekerja di hutan selama pencarian material/ramuan pembuatan rumah adat. Dalam acara ini ditandai dengan penyembelihan hewan kurban (ayam/babi) dan dilihat hatinya sesuai dengan kebiasaan, untuk melihat urat dari hati hewan tersebut. Acara ini dipimpin oleh ketua suku atau orang yang dituakan dalam suku. Acara ini akan dihadiri oleh semua *Ana Sa'o* dan *Ana Woe* guna mendukung pencarian material rumah dan proses pembangunan rumah. Dilanjutkan dengan ***Gebhe Pu'u Kaju, GhoroLeke/Kali Leke. Bama Ngaru Kaju, Weti, Torengan/Nuka Nua, Tere Leke/Tere Pudha, Remi Ube/Kobo Ube, Wa'e Sa'o, Tege Sua Sa'o dan Kawa Pere*** serta tahapan puncak dalam ritual ***Sa'o Ngaza*** yakni *KaSa'o* pentahbisan rumah adat yang baru sebagai tanda rumah adat ini sehat sesuai dengan ketentuan adat untuk dihuni oleh *Ana Sa'o*. Bentuk ungkapan syukur melalui ***Ja'I Laba Go*** oleh *Ana Sa'o* dilanjutkan oleh setiap *Ana Woe* yang ikut hadir dalam syukuran ini. Acara ini

dihadiri oleh semua anggota suku, anggota rumah, penghuni kampung serta kerabat dalam hubungan perkawinan. *Ka Sa'o* merupakan ritual puncak dalam rangkaian pentahbisan bangunan *Sa'o Ngaza*. Pelaksanaan ritual ini secara implisit maupun eksplisit merujuk kepada sebuah wujud syukur kepada Yang Maha Kuasa dan sesama yang dilaksanakan secara kolektif, memiliki relasi baik antara *Ana Sao* (anggota rumah), *Ana Woe* (anggota suku), *One Nua* (penghuni kampung) maupun *Wai Laki*, *Lobo Tozo Tara Dhaga* (kerabat dalam kawin mawin dan masyarakat pada umumnya). Berkaitan dengan hal tersebut Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto (2005: 96) mengungkapkan bahwa: “dalam ritus dihadirkan kembali makna realitas dalam masyarakat (makna sosial), berperan memperkokoh keberakaran (*rootedness*) rasa kolektivitas, karena menggiring anggota masyarakat “meminum” dari sumber kekeramatan yang sama. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Guru Sina memiliki nilai kolektivitas yang sangat tinggi, terwujud dalam berbagai ritual adat yang masih dilaksanakan turun temurun hingga saat ini.

Sampai saat ini, di kabupaten Ngada Nusa Tenggara Timur, masih kaya akan kesenian tradisi yang belum dapat didokumentasikan secara luas melalui tulisan-tulisan, kondisi ini mengakibatkan kesulitan tersendiri bagi peneliti dalam mencari informasi tertulis yang berkaitan dengan Tar *Ja'i* tersebut. Penelitian kajian budaya dengan judul *Representas Citraan Ilahi dan Insani Dalam Entitas Ritus Sa'o Ngaza Guru Sina* (Viane Watu, 2012). *Ja'I* menjadi tarian milik etnik Ngada Bajawa, untuk merayakan sukacita dari kemuliaan jiwa dan kemerdekaan roh yang ditandai dengan tindakan konkret untuk 'memproklamasikan identitas kolektifnya (*sa'o ngaza*) yang terhubung dengan yang mahakuasa ('*Susu Keri Asa Kae*') dan wajib 'memberi makan' pada sesama yang terhubung dengan pemberdayaan gizi jasmani-rohani.

Etnokoreologi merupakan kajian ilmiah yang multidisipliner untuk mengupas sebuah tari etnis secara tekstual dan kontekstual. Dalam menganalisis seni yaitu dengan memfokuskan pada dua bentuk kajian yaitu tekstual dan kontekstual. sebagai pijakannya. Etnokoreologi sebagai studi tentang tari untuk memahami tari sebagai ekspresi budaya dan kemanusiaan. Secara akademis etnokoreologi sebagai bentuk analisis tari dengan interdisciplinarity studies menggunakan bidang antropologi, sosiologi, etnografi dan bahasa. Hal ini sejalan dengan ungkapan Soedarsono (Narawati, 2009: 49) menyatakan Etnokoreologi yang terdiri atas tiga kata yaitu *ethno* yang berarti bangsa atau suku bangsa, *choros* yang berarti tari (tari kelompok), dan *logos* yang berarti ilmu, lebih tepat, karena yang diteliti oleh etnokoreologi adalah tari-tarian dari bangsa-bangsa atau suku bangsa. Istilah etnokoreologi mengandung empat pengertian, yakni pertama tari adalah produk sebuah masyarakat. Kedua, tari sebagai produk masyarakat mengandung nilai-nilai yang dianut masyarakat. Ketiga, nilai yang dianut masyarakat satu

dengan masyarakat lainnya itu berbeda. Keempat, menilai/mengapresiasi sebuah tari etnis tidak bisa berlaku umum harus dengan acuan nilai yang dianut masyarakat pemilik budaya tarinya.

Dengan demikian, maka teori etnokoreologi lebih menekankan bahwa tari merupakan produk masyarakat yang tentunya terkandung nilai-nilai etnis di dalamnya (Narawati, 2013) pendekatan etnokoreologi mengkaji masalah teks mendalam dengan mengidentifikasi tarian *Ja'i* berdasarkan struktur, karakterisasi, deskripsi, dan analisis, sedangkan wilayah konteksnya adalah berkenaan dengan nilai-nilai kearifan lokal dan makna gerak (*gesture*) yang terkandung dalam setiap ragam gerak berdasarkan pada pola pikir, sikap serta pandangan hidup orang Ngada. Ini sebagai wujud pemaknaan pemahaman sebuah tari etnis secara maksimal, dan untuk mengomunikasikannya pun akan maksimal.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka menggunakan data sekunder berupa dokumentasi video upacara ritual *Sa'o Ngaza* khususnya pada tahap *Ka'o Sao* dengan penyajian tarian *Ja'i*. Hal ini dilakukan karena dalam proses penelitian berlangsung pada masa *pandemic covid 19*, pelaksanaan ritual tersebut tidak dilaksanakan karena berkaitan dengan protokol kesehatan *pandemi covid 19*, diantaranya tidak boleh ada kerumunan yang mengumpulkan banyak orang. Tarian *Ja'i* dilaksanakan pada tahapan akhir dari proses ritual yang dilakukan. Upacara ritual *Sa'o Ngaza* dan upacara syukur pengukuhan rumah adat bagi masyarakat *Ngada*, dilaksanakan *Ja'i* pada tahapan *Ka Sa'o* sebagai bentuk ungkapan syukur: para tua adat, penari dan pemusik berpakaian adat lengkap menari massal mengelilingi pelataran kampung dengan diiringi Gong-Gendang (*golaba*) Ngada (Setda NTT, 2005: 138): Pelaku dan budayawan Ngada Bapak Nicolaus Nonoago menyajikan secara terperinci ragam gerak tarian *Ja'i*. Secara langsung peneliti pernah terlibat dalam proses ritual yang dilaksanakan masyarakat Ngada pada penelitian sebelumnya berkaitan dengan Pergeseran fungsi tari *Ja'i* dari ritual ke profan. Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan. Berdasarkan pengalaman tersebut menjadi sumber data yang mendukung untuk menganalisis secara keseluruhan struktur koreografi, kategorisasi atau karakteristik dan makna gerak (*gesture*) yang terkandung dalam penyajian tarian *Ja'i*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Sa'o Ngaza merupakan wujud ritual yang menjadi pusat (*ritual centers*) aktivitas adat terjadi secara kolektif, baik dalam proses konstruksi bangunannya maupun dalam pendayagunaan kehidupan sehari hari masyarakat pendukungnya. *Sa'o* sebagai rumah adat secara komunal yang berfungsi sebagai alat pemersatu di dalam suku dan tingkat kemajuan hidup manusia dalam *Woe/Klen*. *Sa'o* menggambarkan persatuan dan kebersamaan hidup dalam kelompok sosial masyarakat adat (sebuah suku). *Sa'o* juga untuk menunjukkan jati diri

para penghuninya dan para anggota suku yang merupakan personifikasi leluhur, karena *Sa'o* tersebut dinamakan dengan nama para leluhur dari suku mereka, sebagai sebuah implikasi untuk mengingatkan sejarah perjalanan dari suatu suku.

Aloysius Dopo (2013) menyatakan bahwa dalam Kampung Adat Guru Sina pa da saat ini terdapat tiga *Woe/klen* yakni, *Woe Ago Kae*, *Woe Ago Azi* dan *Woe Ago Kabi* (hal ini didukung dengan hadirnya tiga pasang *Ngadhu* dan *Bhaga* di tengah pelataran kampung). Jumlah rumah adat yang ada di Kampung Guru Sina 27 rumah adat, 3 rumah Awal (*Sa'oP'u*), 3 rumah Akhir (*Sa'o Lobo*) dan 21 rumah Turunan (*Sa'oDhoro*). Struktur bagian-bagian dalam rumah adat terdiri atas; *Pali Wa'i* (batu ceper depan rumah berfungsi seperti keset), *Padha Jawa* (ruang tamu/beranda depan), *Teda* (ruang pertemuan, Ruang tidur pria), *One Sa'o* (bagian dalam/ruang inti, ada dapur, ruang ritual dan ruang tidur) dan *Ghubu* (ruang atap sebagai ruang Ilahi). Dalam Kampung Adat Guru Sina terdapat beberapa unit rumah adat dengan tata nama kolektif sesuai dengan statusnya dalam sebuah *Woe/klen* yakni, *Sa'o Pu'u* (rumah awal/pokok), *Sa'o Lobo* (rumah akhir/pokok), *Sa'o Dhoro* (rumah turunan).

Tahapan pelaksanaan Ritual *Sa'o Ngaza* (*Ta Sa'o* sampai *Ka Sa'o*) dalam masyarakat Guru Sina dengan tahapan sebagai berikut; **Zepa/ZepaKolo**, tahap awal menyiapkan alat ukur untuk mengukur rumah adat. Alat tersebut terbuat dari bilah-bilah bambu (*Kolo*), untuk digunakan pada saat mencari bahan-bahan *Sa'o*. *Kolo Loza*, dapat dibawa kesetiap tempat dalam rangka mengukur bahan-bahan *Sa'o* yang akan dipotong, sedangkan *Kolo Dongo* tetap berada di rumah (*Sa'o*) *Pu'u* sebagai antisipasi bila terjadi, misalnya hilang atau patah. **KaKolo/ Basa Mata Taka** upacara awal yang dilakukan dalam proses pembuatan rumah adat. Tujuannya untuk memohon keselamatan dan memohon dampingan pada Tuhan dan Leluhur bagi peralatan yang akan digunakan dalam bekerja di hutan selama pencarian material/ramuan pembuatan rumah adat. Dalam acara ini ditandai dengan penyembelihan hewan kurban (ayam/babi) dan dilihat hatinya sesuai dengan kebiasaan, untuk melihat urat dari hati hewan tersebut. Acara ini dipimpin oleh ketua suku atau orang yang dituakan dalam suku. Acara ini akan dihadiri oleh semua *Ana Sa'o* dan *Ana Woe* guna mendukung pencarian material rumah dan proses pembangunan rumah. Dilanjutkan dengan **Gebhe Pu'u Kaju**, **GhoroLeke/Kali Leke**, **Bama Ngaru Kaju**, **Weti**, **Torengan/Nuka Nua**, **Tere Leke/Tere Pudha**, **Remi Ube/Kobo Ube**, **Wa'e Sa'o**, **Tege Sua Sa'o** dan **Kawa Pere** serta tahapan puncak dalam ritual *Sa'o Ngaza* yakni *KaSa'o* pentahbisan rumah adat yang baru sebagai tanda rumah adat ini sehat sesuai dengan ketentuan adat untuk dihuni oleh *Ana Sa'o*. Bentuk ungkapan syukur melalui **Ja'I Laba Go** oleh *Ana Sa'o* dilanjutkan oleh setiap *Ana Woe* yang ikut hadir dalam syukuran ini. Acara ini dihadiri oleh semua anggota suku, anggota rumah, penghuni kampung serta kerabat dalam hubungan perkawinan. *Ka Sa'o* merupakan ritual puncak dalam

rangkaian pentahbisan bangunan *Sa'o Ngaza*. Pelaksanaan ritual ini secara implisit maupun eksplisit merujuk kepada sebuah wujud syukur kepada Yang Maha Kuasa dan sesama yang dilaksanakan secara kolektif, memiliki relasi baik antara *Ana Sao* (anggota rumah), *Ana Woe* (anggota suku), *One Nua* (penghuni kampung) maupun *Wai Laki*, *Lobo Tozo Tara Dhaga* (kerabat dalam kawin mawin dan masyarakat pada umumnya). Berkaitan dengan hal tersebut Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto (2005: 96) mengungkapkan bahwa: “dalam ritus dihadirkan kembali makna realitas dalam masyarakat (makna sosial), berperan memperkokoh keberakaran (*rootedness*) rasa kolektivitas, karena menggiring anggota masyarakat “meminum” dari sumber kekeramatan yang sama. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Guru Sina memiliki nilai kolektivitas yang sangat tinggi, terwujud dalam berbagai ritual adat yang masih dilaksanakan turun temurun hingga saat ini.

Sampai saat ini di kabupaten *Ngada* Nusa Tenggara Timur masih kaya akan kesenian tradisi yang belum dapat didokumentasikan secara luas melalui tulisan-tulisan, kondisi ini mengakibatkan kesulitan tersendiri bagi peneliti dalam mencari informasi tertulis yang berkaitan dengan *Tar Ja'i* tersebut. Penelitian kajian budaya dengan judul *Representas Citraan Ilahi dan Insani Dalam Entitas Ritus Sa'o Ngaza Guru Sina* (Viane Watu, 2012). *Ja'I* menjadi tarian milik etnik *Ngada Bajawa*, untuk merayakan sukacita dari kemuliaan jiwa dan kemerdekaan roh yang ditandai dengan tindakan konkret untuk 'memproklamasikan identitas kolektifnya (*sa'o ngaza*) yang terhubung dengan yang mahakuasa (*'Susu Keri Asa Kae'*) dan wajib 'memberimakan' pada sesama yang terhubung dengan pemberdayaan gizi jasmani-rohani.

PEMBAHASAN

Kategorisasi ciri khas atau karakteristik gerak tari *Ja'i* ritual yang dapat dikembangkan dalam metode pembelajaran, dianalisis melalui pengamatan terhadap ciri khas gerak melalui perbandingan Desmond Moris (dalam Narawati, 2003:45); gerak berpindah tempat (*locomotion*), gerak murni (*pure movement*), gerak maknawi (*gesture*), dan gerak penguat ekspresi (*baton signal*). Gerak tari dalam *Ja'i* dilakukan sambil berjalan, berpindah tempat (*locomotion*), gerak ini dilakukan berulang-ulang selalu hadir dari awal hingga akhir tarian. Oleh karena itu bentuk *Locomotion* menjadi gerakan pokok dalam *Ja'i* dengan bentuk berjalan dilakukan berulang-ulang kali. Gerakan lebih banyak bertumpuh pada kaki, dengan bentuk kaki tertutup.

Menurut Mary Joyce (dalam Masunah 2010; 2), unsur-unsur tari ialah; Ruang, Tenaga, dan Waktu. **Tenaga** adalah kekuatan yang digunakan untuk mengawali, mengendalikan serta menghentikan gerak. Tenaga meliputi lemah, halus, keras dan ringan dihasilkan oleh suatu usaha. **Waktu** adalah tempo (cepat, lambat), durasi, ketukan/*beat*, dan ritme; mengendalikan suatu rangkaian gerak dari awal hingga

akhir tarian. **Ruang** merupakan unsur pokok tari yang menentukan ruang gerak bagi penari, terkait dengan level (tinggi-rendah). Kategorisasi bentuk gerak Ja'i menjadi

referensi bagi edukator seni dan budaya dalam merancang metode pembelajaran. Mengembangkan tari yang bersumber aslinya.

Tabel 1. Analisis Kategorisasi Gerak Tari Ja'i

Motif Gerak	Analisis Tari (Desmond Moris)	Ciri Khas Dari Unsur-Unsur Gerak (Ruang, Waktu & Tenaga)	Dominan Gerak	Keterangan
Sa' Ngaza (gerak awal)	<i>Gesture</i>	Tempo gerak sedang, volume geraknya sedang, tenaga sedang, ruang gerak sempit, dan tidak berpindah tempat	Gerak tangan sambil mengayunkan properti (pedang), bersama-sama dengan gerak kaki kanan.	Sapaan adat, ikut terlibat dalam syukuran <i>Sa'o Ngaza</i> . Bagi orang <i>Ngada</i> , semua tarian untuk ungkapan syukur selalu di mulai dengan kaki kanan sebagai simbol kebaikan.
La'a Ro'i-ro'i (motif gerak pokok Ja'i)	<i>Locomotion</i>	Tempo gerak sedang, volumenya kecil (gerak kaki), melayang ringan, mengalir (<i>flow</i>) (gerak tangan; perempuan pada level medium dan laki-laki lebih bebas geraknya), tenaga ringan, melayang dan statis (gerak kaki), ruang gerak sempit (gerak kaki) dan arah hadap kesemua arah atau bebas, gerakan pokok sambil melangkah/berjalan (<i>resilient</i>)	Gerak kaki dan sedikit gerak tangan. Seperti berlari kecil-kecil	Gerakan dilakukan sambil berjalan, gerakan ini menjadi gerakan pokok dalam <i>Ja'i</i> karena dilakukan berulang kali (<i>resilient</i>) Gerakan lebih banyak bertumpuh pada kaki, dengan bentuk kaki tertutup
Were Weo (Sub gerak)	<i>Gesture, Baton Signal</i>	Tempo gerak sedang, kualitas tenaga ringan (<i>flow</i>), volume gerak tangan agak luas,	Gerak kaki konstan, gerak tangan mengangkat parang	-gerakan mengangkat <i>parang</i> sebagai simbol untuk berputar - memperkuat Ekspresi sebagai seorang pemimpin dalam <i>Ja'i</i> , mengajak untuk <i>Ja'i</i>
Pera (Pra): mengangkat kedua tangan (sub gerak)	<i>Gesture</i>	Tempo gerak sedang, kualitas tenaga ringan melayang, mengalir (<i>flow</i>), volume gerak tangan luas, sedang, level gerak tangan medium dan tinggi	Gerak kaki konstan, gerak mengangkat kedua tangan	Gerak maknawi sebagai wujud ungkapan syukur kepada yang maha kuasa/pelindung (' <i>Susu Keri Asa Kae'</i>)
Lea (sub gerak)	<i>Gasture</i>	Tempo gerak sedang, ringan, mengalir (<i>flow</i>), saling mengisi/merespon, level sedang	Bentuk gerak bebas dari sepasang muda mudi	berpasangan, dengan tujuan untuk muda-mudi ajak mencari jodoh. Masing-masing bergerak saling merespon/saling mengisi.

Dari dua bentuk analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa, bentuk gerak yang dominan menjadi ciri khas dari *Ja'i* adalah penggunaan unsur ruang dengan volume gerak kecil, berpindah tempat (*Locomotion*) dan membentuk lintasan (*Pathway*) dengan pola langkah (lari kecil-kecil) yang dilakukan berulang-ulang ditempat (*Rezilient*), dengan kualitas tenaga ringan melayang, mengalir (*flow*). Tidak ada pola gerak yang pakem, masing-masing penari bergerak sesuai dengan keinginan mereka bergerak bertumpuh pada gerak kaki, dengan bentuk kaki tertutup. Berdasarkan analisis tersebut, menjadi pijakan awal bereksplorasi dan berkreasi dengan pengembangan unsur-unsur estetis gerak melalui analisis karakteristik dan pengolahan ruang, tenaga dan waktu dalam tari.

Menurut Sal Murgiyanto (1986; 23), kepekaan terhadap unsur-unsur estetis tersebut, memberikan pemilihan secara khas dari gerak serta pemikiran akan

penyusunannya berdasarkan pertimbangan yang mendalam menjadi alasan utama, sehingga tarian tersebut menjadi sebuah ekspresi seni dan budaya. *Ja'i* yang dipertunjukkan dalam upacara ritual *Sa'o Ngaza* merupakan wujud ungkapan syukur yang dipersembahkan kepada Yang Maha Kuasa dan para leluhur. Pemersatu, pengikat hubungan kekeluargaan dalam masyarakat. Aspek-aspek dalam *Ja'i* ritual, baik gerak, musik maupun rias busana, semuanya bertujuan sakral, membangun suasana bagi masyarakat yang merayakan ritual tersebut. Sederhana tetapi memiliki nilai magis yang bisa dirasakan oleh masyarakat pemilikinya. Kehidupan masyarakat yang masih mempertahankan upacara-upacara ritual dalam segala aspek kehidupan mereka, menjadikan Kampung Guru Sina kaya akan kearifan budaya lokalnya. Lingkungan budaya masyarakat masih terkonservasi, belum terlalu terkontaminasi dengan budaya luar.

Makna Gerak Maknawi (*Gesture*) dalam Tarian *Ja'i*

Aktivitas seni masyarakat diekspresikan lewat keterlibatan langsung sebagai penari *Ja'i* dalam upacara *Sa'o Ngaza*, secara spontan semua masyarakat terlibat sebagai menari, tanpa berpikir bentuk, teknik gerak maupun unsur musikal. Tubuh dihanyutkan dalam gerak spontan yang sederhana. Setiap struktur gerak yang disajikan penari terdapat makna yang memiliki maksud dan tujuan. Menurut Desmond Morris (Narawati, 2003:78) ada empat kategori gerak yang selalu dipergunakan dalam ilmu komposisi tari yaitu; gerak makna (*gesture*) dan gerak murni (*pure movement*) dan gerak berpindah tempat (*locomotion*), dan gerak penguat ekspresi (*botton signal*). Dalam upacara ritual tahapan *Ka'Sao* para penari dengan bebas melakukantarian *Ja'i* dipelataran kampung adat berkeliling diiringi *Gong Laba*. Berdasarkan analisis kategorisasi gerak *Ja'i*, *gesture* atau gerak makna yang paling dominan dari rangkaian ragam gerak yang ada, hal ini mengungkapkan bahwa bahasa tubuh lewat gerak makna (*gesture*) sebagai bentuk komunikasi non-verbal dengan aksi tubuh yang terlihat mengkomunikasikan pesan-pesan tertentu, baik sebagai pengganti bicara atau bersamaan dan paralel dengan kata-kata. *Gesture* mengikutkan pergerakan dari tangan, kaki, torso, wajah, atau bagian lain dari tubuh yang diungkapkan lewat gerak tari dengan maksud dan tujuan tersendiri. Adapun makna gerak makna atau *gesture* yang terdapat ragam tarian *Ja'i* pada ritual *Sa'o Ngaza*, sebagai berikut:

a. *Sa' Ngaza*

Gerakan pembuka yang dilakukan saat akan memulai *Ja'i Ka'Sao*. Sapaan adat oleh sesepuh pemimpin *Woe* dari kampung yang ikut merayakan sukacita tersebut dengan lantang (teriak keras). Sambil mengacungkan properti pedang pusaka dari rumah tradisional, mereka mengerakkan tangan kanan yang memegang pedang dengan diangkat setinggi kepala sambil diayunkan ke depan, diikuti gerak kaki kanan bergerak di tempat. Tempo gerak sedang, volume geraknya sedang, tenaga sedang, ruang gerak sempit, dan tidak berpindah tempat. Makna dari gerak ini sebagai ungkapan rasa syukur lewat sapaan adat untuk ikut terlibat dalam syukuran *Sa'o Ngaza*. Bagi orang *Ngada*, semua tarian untuk ungkapan syukur selalu di mulai dengan gerak tangan kanan dan gerak kaki kanan sebagai simbol kebaikan. Pedang sebagai properti memiliki makna kekuatan dan rasa hormat pemimpin *Woe* kepada kelompok suku yang menyelenggarakan ritual *Sa'o Ngaza*, memberikan penjagaan sebagai bentuk jaminan keamanan, kenyamanan dan keberanian dalam mempertahankan kearifan lokal yang dimiliki.

b. *Were Weo*

Sub-gerak ini menjadi bagian dari gerak makna atau *gesture*. Gerak ini dilakukan oleh para laki-laki. Tempo gerakan dilakukan dalam irama yang sedang, dengan kualitas unsur tenaga ringan (*flow*) seperti melayang, volume gerakan tangan agak luas mengikuti

arah tubuh bergerak berputar kekanan maupun kekiri. Gerak kaki selalu sama atau konstan, menjadi gerak pokok dalam tarian ini. Gerak tangan mengangkat *parang* sebagai simbol. Gerak berputar memperkuat ekspresi sebagai seorang pemimpin, mengajak *Ja'i* semua yang hadir. Tangan kanan memegang properti *Sa'u/kelewang* diangkat dan berputar 180% ke arah kanan, kemudian berputar kembali dengan tangan kiri yang diangkat sejajar dada. Bentuk gerak ini sebagai makna mengajak untuk bergabung bersama menari dan Simbol kepemimpinan seorang laki-laki (penari laki-laki memegang pedang pada tangan kanan).

c. *Pera (Pra)*

Sub-gerak makna atau *gesture* ini dilakukan oleh penari perempuan. Para penari perempuan bergerak mengangkat kedua tangan keatas dengan gerak sedang, diikuti gerak torso atau badan dengan kualitas tenaga ringan melayang, mengalir (*flow*), volume gerak tangan. Level gerak tangan medium dan tinggi. Gerak kaki dengan $\frac{3}{4}$ ketukan (*triplet*) Satu hitungan gerak tari, terdapat tiga penekanan gerak kaki ini menjadi gerak pokok. Makna dari gerak ini sebagai wujud ungkapan syukur kepada Yang Mahakuasa/pelindung, para leluhur (*'Susu Keri Asa Kae'*) membentakan kedua tangan pada level tinggi dan level sedang, sebagai simbol penyembahan dan keterbukaan, menyambut dengan tangan terbuka para kerabat. Ajakan bagi para keluarga yang berkontribusi dalam ritual *Ka Sa'o* untuk *Ja'i* bersama. Makna dari gerak ini mengungkapkan komunikasi postural berkaitan dengan seluruh anggota tubuh. Gerakan tubuh tersebut menunjukkan serta menegaskan maksud dari sikap syukur kepada Yang Maha Kuasa/pelindung para leluhur (*'Susu Keri Asa Kae'*) dan memiliki makna sebagai ungkapan rasa hormat, terima kasih dan penilaian positif kepada keluarga yang sudah mengambil bagian dalam ritual ini.

d. *Lea*

Gerakan terakhir dari rangkaian ragam gerak dalam *Ja'i*. Gerak ini dilakukan berpasangan antara *Ana saki* dan *Ana fai*. Kedua pasangan berekspresi secara bebas, saling mengisi dan merespon gerak. Tempo gerak sedang, ringan dan mengalir (*flow*). Level gerak sedang. Bentuk gerak tangan dan gerak kaki tidak terikat dalam bentuk yang pakem. Pasangan penari saling mengelilingi satu sama lain. Gerakan penari *Ana saki* menunjukkan rasa penasaran terhadap penari *Ana fai*, namun penari *Ana fai* terkesan malu-malu. Tatapan mata diantara penari mengisyaratkan ketertarikan mereka. Jika sinyal ketertarikan lewat tarian pasangan ini terjadi timbal balik, proses selanjutnya akan dilakukan oleh mereka. Gerakan dalam tarian ini bermakna pasangan muda mudi yang sedang mencari jodoh pada saat pandangan pertama. Komunikasi non-verbal yang dilakukan melalui bahasa tubuh atau *gesture* pandangan mata sebagai mengungkapkan perhatian dan perasaan positif.

Gerak yang dilakukan manusia menjadi pengalaman fisik yang paling elementer dari kehidupan.

Gerak bukan hanya terdapat pada denyutan-denyutan di seluruh tubuh manusia, tetapi gerak juga terdapat pada ekspresi dari segala pengalaman emosional manusia. Hubungan antara bentuk gerak dan makna gerak tidak bersifat pribadi, tetapi sosial, yakni didasari oleh kesepakatan (konvensi) sosial. Gerak *Ja'i* yang tercipta dalam ritual ini menjadi bentuk komunal mengungkapkan makna yang tersirat dari setiap bagian ragam gerak. Tujuan gerak tarinya lebih diutamakan daripada aspek keindahan gerakannya. Ferdinand de Saussure (dalam Hoed 2014: 3-4) mengungkapkan: "Para strukturalis, merujuk pada de Saussure, melihat tanda sebagai pertemuan antara bentuk dan makna. Saussure menggunakan istilah signifiant (signifier, ing.; penanda, Ind.) untuk segi suatu tanda, dan signifié (signified, ing.; petanda, Ind.) untuk segi maknanya. Dengan demikian mereka melihat tanda sebagai sesuatu yang menstruktur (proses pemaknaan berupa kaitan antara penanda dan petanda) dan terstruktur (hasil proses tersebut) di dalam kognisi manusia". Signifiant bukanlah bunyi bahasa secara konkret, tetapi merupakan citra tentang bunyi bahasa (*image acoustique*). Dengan demikian, apa yang ada dalam kehidupan kita dilihat sebagai bentuk yang mempunyai makna tertentu. Bunyi bahasa (*image acoustique*) dalam hal ini, diadopsi ke dalam bentuk gerak tubuh (gerak tari) *Ja'i* ritual pada ritual *Sa'o Ngaza*. Bahasa yang disampaikan, diungkap dan digambarkan melalui *gesture* atau bahasa tubuh para penari. Secara umum gerak tari yang dilakukan mengungkapkan suatu maksud di dalamnya. Salah satunya motif gerak *Sa' Ngaza* yaitu gerak pembuka/awal, tangan kanan bergerak ke atas sambil mengayunkan properti (pedang), bersama-sama dengan hentakan gerak kaki kanan, gerak ini dilakukan di tempat. Sapaan adat sebagai ungkapan syukur melibatkan dalam syukuran *Sa'o Ngaza*. Bagi orang *Ngada*, filosofi gerak *Ja'i* ekspresi sukacita, setiap gerakan dimulai dengan gerak kaki kanan dan gerak tangan kanan sebagai ungkapan syukur kepada yang maha kuasa ('*Susu Keri Asa Kae*'). Demikian hal dengan motif gerak yang lain. Makna gerak tarian *Ja'i* sebagai tanda yang sebenarnya, mengemukakan suatu rasa syukur, sukacita dan kegembiraan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data melalui kajian etnokoreologi terkait pembahasan tentang struktur koreografi tarian *Ja'i*, kategorisasi gerak tarian *Ja'i* serta makna gerak maknawi/*gesture Ja'i* diperoleh beberapa simpulan sebagai berikut.

1. Struktur koreografi gerak *Ja'i* dimulai dengan *Sa' Ngaza* (sapaan adat) berupa syair-syair sebagai ungkapan ikut berpartisipasi dalam syukuran rumah adat (*Ka Sa'o*) oleh seorang pemimpin, dilanjutkan dengan *Ja'i*. Untuk memulai *Ja'i* ditandai dengan bunyi *Go/gong* sebagai pengantar bagi para penari. Dilanjutkan *Ja,i* dari pelataran rumah adat, menari mengelilingi kampung, melewati pelataran rumah-rumah adat yang ada di kampung tersebut. Untuk

mengakhiri kolompok *Ja'i* yang sedanaq menari dan menyambut kelompok *Ja'i* berikutnya, ditandai dengan bunyi *Laba/gendang*. Kemudian dimulai lagi dengan *Sa' Ngaza* dari kelompok *Ja'i* berikutnya dan disambut oleh para *Ana Dado* (tuan rumah). Mereka melakukan *Ja'i* bersama mengelilingi pelataran kampung. Hal ini dilakukan berulang selama masih ada kelompok-kelompok masyarakat yang datang dan ikut berkontribusi dalam syukuran rumah adat ini.

2. Aspek-aspek dalam *Ja'i* ritual, baik gerak, musik maupun rias busana, semuanya bertujuan sakral, membangun suasana bagi masyarakat yang merayakan ritual tersebut. Sederhana tetapi memiliki nilai magis yang bisa dirasakan oleh masyarakat pemiliknya. Kehidupan masyarakat yang masih mempertahankan upacara-upacara ritual dalam segala aspek kehidupan mereka, menjadikan Kampung Guru Sina kaya akan kearifan budaya lokalnya. Lingkungan budaya masyarakat masih terkonservasi, belum terlalu terkontaminasidengan budaya luar.
3. Tari *Ja'i* sebagai media syukur diawali merespon gerak, baik itu gerak tangan, torso, kaki maupun ekspresi wajah. Gerak kedua tangan adakalanya digerakan ke atas seperti ungkapan permohonan atau sebagai bentuk syukur kepada Yang Maha kuasa. Ada aksen hentakan-hentakan gerak kaki yang dilakukan dan itupun bebas tidak dilakukan bersamaan seluruh penari.
4. Bunyi bahasa (*image acoustique*) dalam hal ini adopsi kedalam bentuk gerak tubuh (gerak tari) *Ja'i* ritual pada ritual *Sa'o Ngaza*. Bahasa yang disampaikan diungkap dan digambarkan melalui *gesture* atau bahasa tubuh para penari. Secara umum gerak tari yang dilakukan mengungkapkan suatu maksud di dalamnya. Salah satunya motif gerak *Sa' Ngaza* yaitu gerak pembuka/awal, tangan kanan bergerak ke atas sambil mengayunkan properti (pedang), bersama-sama dengan hentakan gerak kaki kanan, gerak ini dilakukan di tempat. Sapaan adat sebagai ungkapan syukur melibatkan dalam syukuran *Sa'o Ngaza*. Bagi orang *Ngada*, filosofi gerak *Ja'i* ekspresi sukacita, setiap gerakan dimulai dengan gerak kaki kanan dan gerak tangan kanan sebagai ungkapan syukur kepada yang maha kuasa ('*Susu Keri Asa Kae*'). Demikian hal dengan motif gerak yang lain. Makna gerak tarian *Ja'i* sebagai tanda yang sebenarnya, mengemukakan suatu rasa syukur, sukacita dan kegembiraan.

Saran

Etnokoreologi sebagai bentuk analisis Multidisipliner yang menganalisis tekstual dan kontekstual tarian *Ja'i*. Kajian berkaitan dengan seni dan budaya tidak penting berupa tulisan-tulisan ilmiah, analisis budaya tradisional, pengkajian, dan dokumentasi audio visual, sehingga seni tradisi tetap terpelihara dengan baik dari tiap generasi. *Ja'i* sebagai salah satu tarian kebanggaan masyarakat NTT, jangan sampai

hilang identitas aslinya dikarenakan generasi sekarang tidak pernah tahu hakikat *Ja'i* yang mereka tarikan. Menghargai keberagaman etnis yang ada di NTT merupakan salah satu cara untuk mempertahankan kearifan lokal yang dimiliki. Kearifan lokal yang dimiliki seperti; seni dan budaya, pariwisata, kuliner, ritual adat dan lainnya menjadi materi pembelajaran muatan lokal yang sangat penting diajarkan di sekolah-sekolah.

Banyak hal yang dapat menjadi sumber penelitian dari proses ritual *Sa'o Ngaza* Kampung Adat Guru Sina Kabupaten Ngada. Tuturan adat dalam setiap tahapan, struktur penamaan dan makna simbolik dari rumah adat, antropologi budaya masyarakat Ngada serta aspek-aspek lainnya. Kajian dengan pendekatan dan teori lainnya masing-masing berpeluang menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang seni budaya dan sastra.

REFERENSI

- Alwasilah, A. Chaedar. (2011). *Pokoknya Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Biro Humas Setda. (2005). *Reba, Ritual Tahun Baru Masyarakat Ngada*. Kupang: Setda Provinsi NTT.
- Djokaho, Margaret (2012). *Pergeseran Tari Ja'i dari Ritual Ke Sekuler (Komodifikasi Ja'i Di Kota Kupang)*. Aritikel dalam Buku Bunga Rampai Seni Tradisi Sebagai Media Apresiasi dan Pembelajaran Seni. Bandung: Bintang Warli Artika
- Hadi, Sumandiyo. (2006). *Seni Dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Pustaka
- Hoed, Benny H. (2014). *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya Ferdinand de Saussure, Roland Barthes, Julia Kristeva, Jacques Derrida, Charles Sanders, Pierce, Marcel Danesi dan Paul Perron, dll*. Komunitas Bambu : Depok
- Narawati, Tati. (2003). *Wajah Tari Sunda dari Masa Ke Masa*. Bandung: P4ST UPI Bandung
- Narawati, Tati. (2013). *Etnokoreologi: Pengkajian Tarian Etnis dan Kegunaan Dalam Pendidikan Seni*. International Conference on Languages and Arts
- Ratna, Nyoman Kutha.(2010). *Metodologi Penelitian (Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya)*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Soedarsono, R. M. (2002). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Sumardjo, Jacob. (2000). *Filsafat Seni*. Bandung: ITB
- Sumardjo, Jacob. (2010). *Estetika Paradoks*. Bandung: SunanAmbu Press. STSI Bandung
- Sutrisno, Mudji & Putranto, Hendar. (2005). *Teori-teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Vianey Watu. Y. (2012). *Representasi Citraan Ilahi Dan Insani Dalam Entitas Ritual Sa'o Ngaza Di Kampung Guru Sina*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta
- Wilda Ulya, 2014 *Kajian Etnokoreologi Tari Lage Pangalasan Di Sanggar Pamanah Rasa*

Pandeglang Banten, Universitas Pendidikan Indonesia. repository.upi.edu.

Daftar Narasumber

- Aloysius Dopo (63 th). Pekerjaan: Pensiunan/Tua Adat.
Alamat: Kampung Adat Guru Sina
- Arnoldus Meka (35 th). Pekerjaan: PNS Dinas P Ngada.
Alamat: Bajawa
- Nikolaus Nonoago (60 th). Pekerjaan: Widyaiswara, Seniman dan Budayawan Ngada. Alamat: Labat, Kota Kupang